

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Semakin berkembangnya zaman maka tidak sedikit orang-orang yang telah mengerti banyak mengenai ilmu agama namun ia tidak segan mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Kesadaran beragama yang ada dalam diri seseorang bisa saja tidak tampak sama sekali sehingga ia tidak dapat memunculkan karakter religius yang ada dalam dirinya sebagai salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai prinsip kehidupan. Kesadaran beragama tidak dapat memunculkan karakter religius seseorang karena mereka tidak terbiasa untuk melakukan kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial yang berkesinambungan dengan nilai-nilai agama. Pada hakikatnya karakter religius yang ada dalam diri seseorang harus dibiasakan sejak usia dini agar dapat tertanam secara permanen dan membuahkan hasil yang baik dan diinginkan.

Menurut fakta yang sering kita temui di lingkungan sekitar kita bahwasannya karakter moral bangsa pada zaman globalisasi ini mulai merosot hal itu terjadi terutama pada usia remaja yang sering disebut dengan masa-masa pemberontakan. Pada masa ini, seorang remaja masuk pada masa pubertas dan sering mengalami gejolak emosi. Ia akan lebih memilih bertindak sesuai keinginan hatinya sekalipun itu tidak sesuai dengan ketentuan yang sesungguhnya. Kemajuan teknologi yang terjadi saat ini juga dapat memberi

pengaruh negatif kepada diri seorang remaja apabila lalai dari pengawasan orang tua. Kejahatan melalui media sosial juga dapat mengancam diri seorang remaja, entah berupa kejahatan fisik maupun kejahatan moral. Kurangnya sopan santun terhadap seseorang yang lebih tua juga dapat melalui pengaruh kemajuan teknologi serta kejahatan media sosial yang pada akhirnya diperlukan sebuah pendidikan karakter pada setiap orang. Dari beberapa permasalahan moral yang mulai merajalela seperti sekarang ini maka pendidikan harus dapat menjadi pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan tidak terpuji.

Pendidikan yang cocok untuk peserta didik sebagai benteng kehidupannya dalam menghadapi kerasnya kehidupan pada saat ini salah satunya berupa pendidikan karakter. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter yang ada di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami kemunduran/kemerosotan karakter. Banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter, bahkan dapat dikatakan “gagal”.²

Seseorang yang tidak memiliki karakter religius pada dirinya maka ia akan sangat mudah meninggalkan perintah yang diwajibkan oleh agama serta

² Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *PENDIDIKAN KARAKTER Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 6

mudah melaksanakan perbuatan yang telah dilarang oleh agama. Sebagai contoh yakni, seseorang sangat mudah meninggalkan perintah Allah SWT berupa sholat fardhu, durhaka kepada orangtua, acuh kepada sesama manusia, bahkan mungkin saja percaya kepada selain Allah SWT. Perilaku yang tidak semestinya dilaksanakan seperti diatas harus segera diberantas agar tidak menjadikan seseorang memiliki hati yang gelap akan ilmu agama. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaan.”³

Berdasarkan ayat diatas, dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/fasik) dan taqwa (takut kepada Allah). Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjalankan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna, namun ia bisa menjadi hamba yang paling hina daripada binatang.⁴ Oleh karena itu sebagai manusia kita harus berpegang teguh pada ajaran agama agar tidak menjadi manusia yang hina dan tidak memberikan manfaat kepada agama, bangsa, mauun negara.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'ali. . .*, 270

⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 35

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Pendidikan karakter anak berkaitan erat dengan moral dan kepribadian serta harus dikaitkan dengan pengakuan akan kebesaran Allah SWT. Oleh karena itu mendidik anak harus menggunakan metode yang tepat seperti metode pembiasaan dan keteladanan.⁵ Seperti halnya yang dilaksanakan di SMPN 1 Kunjang Kediri.

Beberapa kegiatan yang dilakukan di SMPN 1 Kunjang Kediri yang dimaksudkan untuk pembentukan karakter religius untuk peserta didiknya berupa pembiasaan pembacaan Asmaul Husna, pembiasaan sholat dhuhur secara berjama'ah, dan pembacaan *Istighotsah* merupakan kegiatan yang belum ada di sekolah lain yang mana sekolahnya bukan sekolah yang berbasis agama yang ada di sekitar mereka. Pembiasaan pembacaan Asmaul Husna dilakukan rutin saat sebelum memulai jam pertama pembelajaran dan dipimpin oleh ketua kelas dan juga didampingi oleh guru mata pelajaran. Sholat jama'ah dilaksanakan ketika sholat dhuhur dan dilaksanakan secara bergilir antar kelas setiap harinya karena fasilitas mushola yang tidak begitu luas menjadikan peserta sholat jama'ah terbatas, sedangkan untuk pembacaan *Istighotsah* dilaksanakan satu bulan sekali saat kegiatan jum'at religi dan dipimpin oleh

⁵ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *PENDIDIKAN KARAKTER Mengembangkan Karakter Anak yang Islami, . . .*, 7

guru diikuti oleh seluruh warga sekolah dan bertempat di lapangan basket. Dengan adanya kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian sebagai berikut dikarenakan di SMPN 1 Kunjang merupakan sekolah formal yang tidak berbasis agama seperti madrasah namun mampu menjalankan kegiatan tersebut sebagai upaya pembentukan karakter religius peserta didiknya.

Metode pembiasaan yang dilakukan di SMPN 1 Kunjang Kediri kiranya memang penting karena hal tersebut merupakan salah satu dari bentuk dzikir kepada Allah SWT. Jika Asmaul Husna dibaca secara rutin maka Allah akan lapangkan kesulitannya, menolongnya saat dalam keadaan susah, dan menunjukkan jalan yang lurus kepada manusia. Melalui sholat berjama'ah Allah SWT dapat mengampuni dosa hambanya dan dibalasnya ibadah sholat tersebut dengan pahala berlipat ganjarannya. Selain itu sebagai ikhtiar agar dimudahkan dalam segala urusan dan dijauhkan dari kesulitan maka pembacaan Istghotsah juga dapat menjadi solusi untuk meminta kepada Allah agar segala urusan utamanya urusan dalam proses pembelajaran dimudahkan dan diberikan kelancaran. Metode pembiasaan yang dilakukan di SMPN 1 Kunjang Kediri menurut peneliti memang seharusnya diterapkan atau bahkan bisa jadi diwajibkan untuk dilakukan kepada seluruh peserta didik guna melihat banyaknya manfaat dari pembacaan Asmaul Husna, sholat berjama'ah dan pembacaan istighotsah tersebut. Maka dari itu peneliti mengambil judul "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius melalui Metode Pembiasaan Peserta Didik di SMPN 1 Kunjang Kediri".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan untuk peserta didik yang dilakukan di SMPN 1 Kunjang Kediri. Adapun pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di SMPN 1 Kunjang Kediri?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan sholat berjama'ah di SMPN 1 Kunjang Kediri?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan pembacaan Istighotsah di SMPN 1 Kunjang Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di SMPN 1 Kunjang Kediri.
2. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan sholat berjama'ah di SMPN 1 Kunjang Kediri.

3. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan pembacaan Istighotsah di SMPN 1 Kunjang Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Salah satu aspek penting dalam kegiatan penelitian adalah menyangkut suatu manfaat penelitian, baik dari manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Dalam penelitian ini manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna pada jam pertama pembelajaran, pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah, dan pembacaan Istighotsah di SMPN 1 Kunjang Kediri. Maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangannya yang bermanfaat terhadap dunia pendidikan dan dapat memperkaya kepustakaan tentang pembentukan karakter religius peserta didik.

2. Secara Praktis

- a) Bagi sekolah

Hasil penelitian yang didapat bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam peninjauan ketercapaian keberhasilan dalam pembentukan kepribadian siswa.

- b) Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan masukan peneliti selanjutnya serta dapat digunakan sebagai penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

c) Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai penambah wawasan pola pikir dan sebagai sarana untuk mengaktualisasi berbagai macam ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dan persyaratan penyelesaian tugas akhir.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dikalangan pembaca, serta memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep yang akan dibahas, maka penulis memberikan penegasan istilah terkait dengan judul sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Peran Guru PAI

Peran guru adalah sebagai pendidik yang bertugas mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pembelajaran apapun yang diberikan hendaknya menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar. Peran guru juga menerapkan terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta

berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁶

Guru PAI adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.⁷

Jadi peran guru PAI adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang guru dalam usaha berupa pengajaran, arahan, bimbingan dalam mencapai tujuan tertentu yang didasari oleh ajaran agama Islam sebagai bentuk tanggung jawab menggantikan peran orang tua selama berada di sekolah.

b. Karakter Religius

Karakter religius merupakan suatu nilai dari karakter dalam hubungannya dengan tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan tau ajaran agamanya.⁸

c. Metode Pembiasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.⁹

⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4

⁷ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 39

⁸ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 1

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 312

Pembiasaan ialah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.¹⁰ Jadi, metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada guna mencapai suatu yang dikehendaki.

d. Peserta Didik

Oemar Hamalik mendefinisikan bahwasannya peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.¹¹ Hasbullah mengemukakan bahwasannya siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.¹²

Oleh karena itu, dapat diartikan bahwasannya peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

2. Secara Operasional

Yang dimaksud dengan peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik yakni usaha yang dilakukan seorang guru PAI dalam

¹⁰ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 82

¹¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: 2009), 205

¹² Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), 121

menjadi seorang pendidik yang berwenang sebagai orangtua kedua bagi siswa ketika di sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik dengan cara membiasakan peserta didik melakukan pembacaan Asmaul Husna, sholat berjama'ah dan pembacaan Istighotsah. Dimana dengan dilaksanakannya sebuah pembiasaan tersebut maka diharapkan peserta didik terbiasa dan akhirnya terbentuklah karakter religius tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini. Skripsi dengan judul "*Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius melalui Metode Pembiasaan Peserta Didik di SMPN 1 Kunjang Kediri*" memuat sistematika pembahasan yang memudahkan penyusunan skripsi dengan dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasannya yakni sebagai berikut:

1. **Bagian awal**, pada bagian ini skripsi terdiri dari: halaman judul, halaman sampul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.
2. **Bagian utama (inti)**, bagian utama pada skripsi ini terbagi menjadi enam bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

BAB I (Pendahuluan), pembahasan dari bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II (Kajian Pustaka), pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Pembahasan tersebut antara lain adalah tentang kajian peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan pembacaan Asmaul Husna pada jam pertama pembelajaran, peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah, dan peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan pembacaan Istighotsah.

BAB III (Metode Penelitian), terdiri dari: a) Rancangan penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi penelitian, d) Sumber data, e) Teknik Pengumpulan data, f) Teknik analisis data, g) Pengecekan keabsahan data, h) Tahap-tahap penelitian

BAB IV (Hasil Penelitian), pada bab ini membahas tentang paparan data, temuan hasil penelitian, dan analisis data

BAB V (Pembahasan), pada bagian pembahasan ini memuat keterkaitan antara pola, kategori, dan dimensi dengan temuan pada saat penelitian

BAB VI (Penutup), pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran

3. **Bagian akhir**, pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup